**PERSEPSI WISATAWAN DALAM PENGEMBANGAN WISATA PENDIDIKAN BERBASIS KONSERVASI GAJAH SUMATERA (*Elephas maximus sumatranus*)**

(*Perception Of Tourist Development Based Tourism Conservation Education Of Sumatran Elephant (Elephas maximus sumatranus*))

**Indra Gumay Febryano1, Rusita1**

Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung

Jl. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

Email : rusitaunila@gmail.com

HP : +6282371404411

**ABSTRAK**

Persepsi wisatawan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam pengembangan suatu kawasan wisata, terutama wisata yang menekankan pada aspek pendidikan dan konservasi. Penelitian ini bertujuan untuk mencari informasi persepsi wisatawan dalam pengembangan wisata pendidikan berbasis konservasi. Metode yang digunakan adalah metode survei dan sampel dalam penelitian ini adalah wisatawan dan stakeholder yang terkait dalam pengembangan. Penentuan jumlah sampel dalam populasi menggunakan rumus Slovin, sehingga dipeoleh minimal 100 wisatawan. Analisis data secara deskriptif kuantitatif. Lokasi penelitian dilakukan di Pusat Konservasi Gajah (PKG) Taman Nasional Way Kambas (TNWK). Hasil wawancara terhadap 200 responden diketahui sebanyak 98% responden yang datang ke PKG bertujuan untuk berwisata gajah, 1% melakukan penelitian dan 1% kegiatan kunjungan kerja serta kegiatan lainnya. Persepsi terhadap objek wisata gajah tergolong Bagus (44 %), 18% tidak bagus. Selain itu dilakukan juga studi persepsi terhadap pelayanan di Pusat Konservasi Gajah (PKG), 53% menyatakan pelayanan bagus, 53% menyatakan fasilitas cukup bagus, 55% menyatakan ataksi wisata di PKG cukup bagus, sedangkan 57% aksesibilitas menuju objek wisata tidak bagus, dan 90% menyatakan setuju jika di PKG dikembangkan menjadi wisata pendidikan bebasis konsevasi.Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengelola dalam mengembangkan PKG TNWK menjadi salah satu tujuan wisata konservasi gajah di Provinsi Lampung.

**Kata kunci:** persepsi, wisata gajah, TN Way Kambas

***ABSTRACT***

*The perception of tourists is one of the most important aspects in the development of a tourist area, especially tourism that emphasizes the aspects of education and conservation. This study aims to find information on the perception of tourists in the development of conservation-based education tourism. The method used is survey method and the sample in this research is the tourists and related stakeholder in development. Determination of the number of samples in the population using Slovin formula, so the result at least 100 tourists. Data analysis is descriptively quantitative. The location of the study was conducted at the Elephant Conservation Center (PKG) Way Kambas National Park (TNWK). The results of interviews to 200 respondents known as 98% of respondents who come to PKG aims to travel elephants, 1% doing research and 1% work visit activities and other activities. Perceptions of elephant attractions are classified as Good (44%), 18% is not good. Besides, there were also perception study on service at Elephant Conservation Center (PKG), 53% stated good service, 53% stated facilities good enough, 55% said tourism tourism in PKG quite good, while 57% accessibility to tourism object is not good, and 90% agreed if in the PKG developed into educational tours bebasis konsevasi.Hasil this study is expected to be a reference for managers in developing PKG TNWK become one of the elephant conservation tourism destination in Lampung Province.*

***Keywords:*** *perception, elephants travel, Way Kambas National Park*

**I. PENDAHULUAN**

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keindahan alam berupa tumbuhan, satwa, serta bentang alam yang dapat dikembangkan menjadi tujuan wisata alam yang sangat menarik. Fandeli (2005) mendefenisikan wisata sebagai suatu perjalanan yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata. Perkembangan jaman menyebabkan terjadinya pergeseran minat wisatawan dari wisata alam ke wisata minat khusus (*special interest tourism*), wisata ini menjamin tetap terpeliharanya keberadaan dan kelestarian obyek dan daya tarik wisata (ODTW) alam pada khususnya dan kawasan hutan pada umumnya (Fandeli, C. dan Muhammad, N., 2005). Wisata minat khusus merupakan salah satu bentuk wisata yang menekankan kunjungan dengan tujuan khusus, memberikan dampak langsung terhadap konservasi kawasan, berperan dalam usaha-usaha pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal, dan mendorong konservasi dan pembangunan berkelanjutan (Lukman, 2004). Dalam wisata minat khusus, ada empat hal penting yang menguntungkan bagi lingkungan dan masyarakat, yaitu : terjadinya proses belajar (*learning*), pemberian apresiasi terhadap alam (*rewarding*), pengkayaan pengetahuan (*enriching*), serta petualangan (*adventuring*). Oleh karena itu, wisata ini sangat tepat dikembangkan di kawasan-kawasan konservasi yang memiliki obyek wisata berupa tumbuhan langka dan satwa-satwa yang dilindungi.

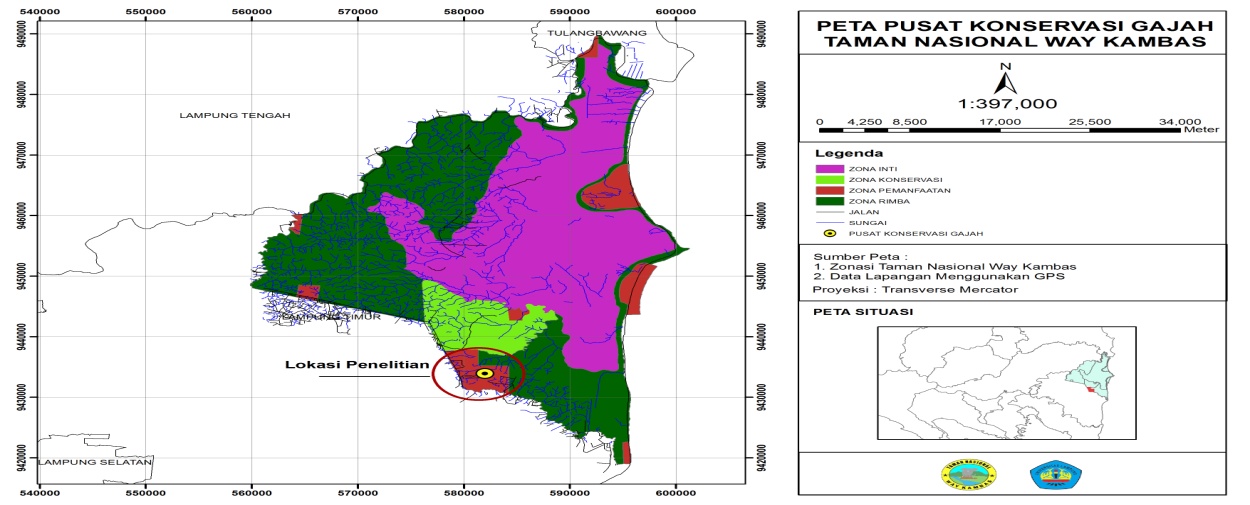
Suatu kawasan dapat menjadi tujuan wisata apabila kawasan tersebut dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata. Atraksi wisata yang baik adalah yang memiliki daya tarik wisata terhadap wisatawan, mampu memperpanjang lama tinggal di lokasi atraksi, dan membuat wisatawan merasa puas. Disamping itu, kualitas objek wisata juga dilihat dari fasilitas, amenitas, aksesibilitas, jasa, dan pemasaran yang mendukung objek wisata tersebut. Daya tarik wisata merupakan salah satu aspek potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata (Suwantoro, 2004). Penentuan potensi wisata di suatu kawasan berpedoman pada apa yang dicari oleh wisatawan. Wisata pendidikan berbasis konservasi Gajah Sumatera merupakan salah satu bentuk wisata minat khusus dimana gajah sebagai ataksi wisatanya. Gajah merupakan salah satwa primata terbesar yang dilindungi. Tahun 2013 populasi Gajah Sumatera diperkirakan hanya sekitar 1970 ekor, angka ini jauh lebih kecil dibandingkan populasi gajah pada tahun 1980 sekitar 5000 ekor (Wahyudi, H.A., 2016). Oleh karenanya, badan konservasi dunia IUCN menetapkan Gajah Sumatera sebagai satwa dengan status terancam punah (*critically endangeed*) (Indawan, M. *et all*, 2010).

Sebagai satwa yang dilindungi, pengembangan gajah sebagai tujuan wisata harus memperhatikan aspek-aspek perlindungan dan konservasi, salah satu cara adalah melalui edukasi terhadap setiap pengunjung akan pentingnya menjaga keberadaan gajah di habitatnya. Disisi lain, pengembangan wisata hendaknya sesuai dengan apa yang diinginkan oleh wisatawan agar wisatawan merasa puas dengan apa yang diberikan dan membuat wisatawan lebih lama bertahan ditempat tersebut dan juga ingin berkunjung kembali ke tempat tersebut. Jika persepsi wisatawan rendah maka menyebabkan ketidakpuasan sehingga wisatawan tidak mengulangi kunjungannya ke lokasi wisata, dan sebaliknya. Persepsi diartikan sebagai proses yang digunakan oleh individu untuk memilih, mengorganisasi, dan menginterprestasikan masukan informasi guna menciptakan gambaran dunia yang memiliki arti (Kotler, 2005). Proses persepsi meliputi suatu interaksi yang sulit dari kegiatan seleksi, penyusunan, dan penafsiran terhadap obyek daya tarik wisata dan akan menentukan kepuasan berwisata. Kepuasan ini sangat dipengaruhi oleh kualitas layanan yang mereka peroleh di daerah tujuan wisata dan persepsi wisatawan merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan wisata karena berhubungan erat dengan promosi. Penelitian ini bertujuan untuk mencari informasi persepsi wisatawan dalam pengembangan wisata pendidikan berbasis konservasi Gajah Sumatera. hasil dari penelitian diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengelola dan pihak-pihak terkait dalam pengembangan objek wisata gajah di masa yang akan datang.

**II. METODE PENELITIAN**

**A. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian dilakukan pada tanggal 6 hingga 30 Juli tahun 2017. Lokasi pengumpulan data terletak pada koordinat 4o37’ – 5o15’LS, 106o32’ – 106o52’BT di Pusat Konsevasi Gajah (PKG) Taman Nasional Way Kambas dengan luas 4030 ha. Secara administratif pemerintahan, TNWK terletak di Kabupaten Lampung Timur dan Kabupaten Lampung Tengah.



*Sumber : Data sekunder 2017.*

Gambar 1. Peta Lokasi Pusat Konservasi Gajah TNWK

**B. Alatdan Bahan**

Alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa: alat tulis, papan, kamera, *microsoft office* (*Ms. Word* dan *Ms. Excel*). Sedangkan bahan dalam penelitian ini adalah daftar pertanyaan atau kuisioner.

**C. Metode**

Penelitian ini menggunakan metode survei yaitu pengamatan yang dilakukan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada untuk mencari keterangan faktual baik sosaial ekonomi atau politik dari suatu kelompok atau daerah tertentu (Nazir, 1985). Sampel dalam penelitian ini adalah wisatawan sebagai produk pariwisata dan stakeholder yang terkait dalam pengembangan. Penentuan sampel penelitian dilakukan dengan memilih pengunjung yang datang baik individu maupun berkelompok (dipilih satu orang sebagai wakil). Cara penentuan jumlah sampel dalam popuasi tersebut menggunakan rumus Slovin (Arikunto, 2003 dan Umar, 2007) dengan rumus sebagai berikut :

99,99703757

100

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah pengunjung

E = Nilai kritis (batas penelitian) yang diinginkan (persen kelonggaran) ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel)

1 = Bilangan konstan

Dari hasil perhitungan menggunakan rumus di atas maka dipeoleh banyaknya sampel yang harus diambil minimal sebanyak 100 orang responden. Namun dalam penelitian ini responden yang diambil adalah sebanyak 200 orang.

**D. Analisis Data**

Data yang sudah diperoleh di lapangan, kemudian dianalisis dan disajikan dalam bentuk tabel frekuensi. Melalui tabel frekuensi akan dapat diketahui persepsi wisatawan dalam pengembangan wisata pendidikan berbasis konservasi. Adapun rincian pilihan jawaban yang disajikan dalam tabel frekuensi untuk setiap variabel adalah SB = Sangat Bagus, B = Bagus, CB = Cukup Bagus, TB=Tidak Bagus. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif, yaitu statistik yang mempunyai tugas mengorganisasi dan menganalisa data angka, agar dapat memberikan gambaran secara teratur, ringkas dan jelas, mengenai suatu gejala, peristiwa atau keadaan, sehingga dapat ditarik pengertian atau makna tertentu (Ubaidilah, 2010).

**III. HASIL dan PEMBAHASAN**

Taman Nasional Way Kambas merupakan salah satu taman nasional tertua di Indonesia dan pada tahun 2016 ditetapkan sebagai kawasan Taman Warisan ASEAN ke-4 di Indonesia dan ke-36 di ASEAN (Lutfi, F., 2016), penetapan ini merupakan salah satu upaya untuk melestarikan keanekaragaman hayati dan nilai ekosistem yang tinggi. TNWK dikenal sebagai kawasan konservasi gajah, karena selain menjadi tempat perlindungan juga sebagai tempat latihan mereka. Gajah-gajah tersebut di tempatkan di Pusat Konservasi Gajah (PKG) yang terletak pada zona pemanfaatan TNWK dengan luas sekitar 430 ha. Selain diperuntukkan sebagai kawasan konservasi gajah, PKG juga dimanfaatkan untuk kegiatan wisata alam. Atraksi utama yang ditawarkan adalah gajah, didukung dengan panorama alam berupa hamparan padang savana, hutan rawa dan hutan sekunder tempat pengembalaan gajah. Selain itu terdapat wisata buatan seperti pusat latihan gajah, atraksi gajah, kereta gajah, dan kolam pemandian gajah. Wisata di PKG juga mendapat dukungan dari Pemerintah provinsi Lampung yang menargetkan TNWK sebagai destinasi wisata utama di Lampung.

Sebagian besar, wisatawan datang ke TNWK dengan tujuan melihat gajah (98%), hanya 1% yang datang dengan tujuan penelitian serta kunjungan kerja dan lain-lain (diagram 1). Rata-rata wisatawan yang berkunjung ingin menaiki gajah, melihat atraksi gajah serta ingin memandikan gajah bersama mahout karena atraksi wisata merupakan sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat (Pendit (2002) dalam Mulyadin (2014)). Namun bagi wisatawan yang berkeinginan mendapatkan penjelasan tentang kehidupan gajah belum terpenuhi karena di PKG belum tersedia interpreter yang bertugas memberikan edukasi tentang konservasi gajah.

Sumber: Data Primer, 2017.

Diagram 1. Persepsi terhadap tujuan berkunjung ke Pusat Konservasi Gajah

Persepsi wisatawan terhadap kondisi objek wisata di Pusat Konservasi Gajah tergolong Bagus (44 %) dapat dilihat pada tabel 1. Akan tetapi masih memerlukan pengembangan dan pengelolaan yang tepat karena masih terdapat sebagian wisatawan yang menyatakan kondisi objek wisata di PKG tidak bagus (18%). Terutama dari aspek kebersihan di lokasi wisata dan keamanan di sepanjang perjalanan menuju PKG yang masih terdapat banyak satwa liar seperti Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*).

Tabel 1. Persepsi wisatawan terhadap kondisi Pusat Konservasi Gajah (%)

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kondisi objek wisata** | **TB** | **CB** | **B** | **SB** |
| Keunikan objek wisata | 10 | 28 | 129 | 33 |
| Keindahan pemandangan di sekitar lokasi | 13 | 40 | 108 | 39 |
| Kenyamanan objek | 5 | 99 | 78 | 18 |
| Kesejukan lokasi objek wisata | 1 | 16 | 175 | 8 |
| Kebersihan objek wisata | 170 | 20 | 10 | 0 |
| Keamanan objek wisata | 15 | 147 | 28 | 10 |
| **Jumlah total** | **214** | **350** | **528** | **108** |

Sumber: Data primer, 2017.

Aksebilitas adalah sarana yang menghubungkan wisatawan dengan objek wisata baik berupa alat transportasi atau akses informasi, dengan indikator, transportasi, kemudahan lokasi, kenyamanan dalam perjalanan, kondisi jalan (Abdulhaji dan Yusuf, 2016). Aksesibilitas merupakan alat vital dalam industri pariwisata. Kemudahan untuk mencapai objek wisata menjadi salah satu faktor pendukung pengembangan objek wisata (Murti dan Sujali, 2012). Aksesibilitas di objek wisata PKG tergolong tidak baik dapat dilihat dari persepsi yang diberikan oleh wisatawan pada Tabel 2. Aksesibilitas yang kurang baik ini disebabkan jalan dari loket masuk (plang hijau) menuju PKG kondisinya rusak, hanya sebagian saja yang badan jalan dalam kondisi yang masih baik. Padahal, kualitas jalan yang baik dan tersedianya angkutan yang memadai akan membantu wisatawan mudah untuk menemukan lokasi objek wisata. Aksesibilitas yang kurang layak akan mengganggu kegiatan pariwisata. Hal ini sesuai dengan penelitian Cakici dan Harman (2007) bahwa akses merupakan hal yang sangat penting. Dan menurut Butler dan Hall (2006) aksesibilitas sebagai faktor kunci dalam konsumsi pada destinasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 57% menyatakan aksesibilitas menuju objek wisata PKG tidak baik, 34% menyatakan cukup baik, 8% menyatakan baik dan 1% menyatakan sangat baik.

Tabel 2. Persepsi wisatawan terhadap aksesibilitas Pusat Konservasi Gajah (%)

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Aksesibilitas objek wisata** | **TB** | **CB** | **B** | **SB** |
| Kualitas jalan | 65 | 111 | 20 | 4 |
| Keterjangkauan angkutan umum | 163 | 26 | 10 | 1 |
| **Jumlah total** | **228** | **137** | **30** | **5** |

Sumber: Data primer, 2017.

Fasilitas di lokasi objek wisata akan meningkatkan kualitas objek wisata. Fasilitas pelengkap sangat dibutuhkan oleh wisatawan selama melakukan kegiatan wisata. Fasilitas objek wisata sebagai faktor pendukung kegiatan pariwisata tidak dapat diabaikan. Kekuatan daya tarik wisata yang dimiliki oleh suatu objek wisata mungkin tidak akan berarti tanpa adanya fasilitas pendukung yang memadai. Fasilitas objek wisata harus tertata sedemikian rupa agar keberadaan fasilitas pelengkap objek wisata tidak melemahkan daya tarik wisata yang disajikan oleh objek wisata tersebut. Fasilitas di objek wisata PKG berdasarkan Tabel 3, terbilang cukup baik, namun ada beberapa fasilitas yang belum memadai seperti fasilitas toilet yang berada disekitar area tunggang yang tidak baik, karena tidak tersedianya air bersih di dalam toilet dan juga jumlah toilet umum yang perlu ditingkatkan. Lokasi atraksi tegolong baik kaena dapat dijangkau pengunjung. Akan tetapi fasilitas tempat pembuangan sampah dan gazebo masih kurang memadai, sehingga kebersihan dan kenyamanan di sekitar area wisata masih kurang baik.

Pengembangan sebuah objek wisata membutuhkan fasilitas yang berfungsi sebagai pelengkap dalam memenuhi berbagai kebutuhan wisatawan yang bermacam-macam (Masyono dan Suhada, 2015). Meskipun menurut Bukart dan Medlik (1974) fasilitas bukanlah merupakan faktor utama yang dapat menstimulasi kedatangan wisatawan ke suatu destinasi wisata, akan tetapi ketiadaan fasilitas dapat menghalangi wisatawan dalam menikmati atraksi wisata. Pada intinya, peningkatan fasilitas sangat perlu ditingkatkan dan fungsi fasilitas haruslah bersifat melayani dan mempermudah kegiatan atau aktivitas pengunjung/wisatawan yang dilakukan dalam rangka mendapat pengalaman rekreasi. Bedasarkan hasil penelitian ini sebanyak 53% menyatakan fasilitas di PKG cukup baik, 19% menyatakan baik, 17% menyatakan tidak baik dan 4% menyatakan sangat baik.

Tabel 3. persepsi wisatawan terhadap fasilitas di Pusat Konservasi Gajah (%)

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Fasilitas** | **TB** | **CB** | **B** | **SB** |
| Luas tempat parkir | 20 | 107 | 38 | 35 |
| Keamanan Tempat Parkir | 3 | 76 | 15 | 6 |
| Keterampilan Juru Parkir | 23 | 140 | 32 | 5 |
| Kebersilah Toilet | 29 | 98 | 72 | 1 |
| Jumlah Toilet | 75 | 91 | 23 | 11 |
| Akses pusat informasi | 10 | 140 | 22 | 28 |
| Daya tampung tempat ibadah | 14 | 131 | 23 | 32 |
| Kenyamanan melakukan ibadah | 11 | 132 | 24 | 33 |
| Bangku kecil tempat istirahat | 26 | 154 | 19 | 1 |
| Rumah makan | 9 | 147 | 18 | 26 |
| Petunjuk jalan menuju lokasi | 22 | 78 | 66 | 34 |
| Sarana kesehatan | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Ketersediaan tempat sampah | 171 | 23 | 5 | 1 |
| Toko cindera mata | 26 | 91 | 46 | 37 |
| Fasilitas penginapan | 12 | 34 | 97 | 57 |
| **Jumlah Total** | **451** | **1442** | **500** | **307** |

Sumber: Data primer 2017

Penilaian wisatawan terhadap pelayanan yang diberikan oleh pengelola wisata Pusat Konservasi Gajah adalah bagus (tabel 4). Dari hasil penelitian, 53% wisatawan menyatakan bahwa pelayanan yang diberikan oleh objek wisata Pusat Konservasi Gajah bagus. Walaupun demikian pelayanan perlu ditingkatkan lagi, karena masih ada wisatawan yang merasa belum puas sebanyak 27% atau menyatakan tidak puas sebanyak 8% terhadap pelayanan yang diberikan oleh objek wisata Pusat Konservasi Gajah. Pelayanan sangat penting, karena pelayanan mempengaruhi kepuasan wisatawan yang berkunjung ke suatu objek wisata (Murti dan Sujali, 2012). Pelayanan yang kurang baik terhadap wisatawan akan menimbulkan wisatawan enggan berkunjung kembali ke objek wisata tersebut. Pelayanan yang perlu ditingkatkan adalah informasi-informasi edukasi, *trakking* (jalur) wisata, dan interpreter yang dapat menjelaskan mengenai objek wisata yang ada.

Tabel 4. Persepsi wisatawan terhadap pelayanan Pusat Konservasi Gajah (%)

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Pelayanan** | **TB** | **CB** | **B** | **SB** |
| Harga tiket masuk | 20 | 32 | 142 | 6 |
| kemampuan penjualan tiket | 3 | 51 | 128 | 18 |
| Kecepatan penjualan tiket | 6 | 27 | 147 | 20 |
| Kesopanan penjualan tiket | 1 | 14 | 161 | 24 |
| Kemampuan petugas berada di objek wisata | 4 | 46 | 136 | 14 |
| Kecepatan petugas penanganan keluhan | 37 | 152 | 10 | 1 |
| Kemampuan petugas penanganan keluhan | 37 | 152 | 10 | 1 |
| Kesopanan melayani pengunjung | 0 | 30 | 146 | 24 |
| Kesopanan berada di objek wisata | 1 | 3 | 152 | 44 |
| Kesediaan menolong saat kesulitan | 0 | 0 | 100 | 100 |
| Kesediaan pengucapan salam | 7 | 20 | 153 | 20 |
| Ucapan terimakasih akhir pelayanan | 20 | 75 | 79 | 26 |
| informasi yang mudah dimengerti | 89 | 20 | 67 | 24 |
| jadwal buka loket kunjungan | 2 | 80 | 80 | 38 |
| Prosedur masuk objek wisata | 11 | 97 | 78 | 14 |
| **Jumlah total** | **238** | **799** | **1589** | **374** |

Sumber: Data primer, 2017.

Persepsi wisatawan tehadap atraksi wisata PKG yaitu sebanyak 55% menyatkan cukup baik, 26% menyatakan baik, 11% menyatakan sangat baik dan 8% menyatakan tidak baik. Akan tetapi terdapat atraksi wisata yang tidak diketahui oleh pengunjung seperti atraksi wisata memandikan gajah, kereta gajah, *Shooting*, *Mahout training*, pondok wisata dan pesangrahan. Hal tersebut karena masih kurangnya pemasaran produk wisata dan juga belum banyaknya pengembangan produk wisata di PKG. Soekadijo (2003) mengungkapkan bahwa atraksi wisata yang baik dapat mendatangkan wisatawan sebanyak- banyaknya, menahan mereka di tempat atraksi dalam waktu yang cukup lama dan memberikan kepuasan kepada wisatawan berkunjung. Untuk mencapai hasil tersebut ada beberapa syarat yang harus dipenuhi yaitu: Kegiatan (*act*) dan obyek (*artifact*) yang merupakan atraksi itu sendiri harus dalam keadaan yang baik. Alasan kenapa atraksi wisata sangat penting peranannya dalam sebuah lokasi wisata, yaitu:

a. Karena atraksi wisata harus disajikan di hadapan wisatawan maka cara penyajinya harus tepat.

b. Atraksi wisata adalah terminal dari suatu mobilitas spasial suatu perjalanan. Oleh karena itu harus memenuhi semua determinan mobilitas spasial yaitu akomodasi, transportasi, dan promosi serta pemasaran.

c. Keadaan ditempat atraksi harus dapat menahan wisatawan cukup lama; Kesan yang diperoleh wisatawan waktu menyaksikan atraksi wisata harus diusahakan agar bertahan selama mungkin.

Tabel 5. Persepsi wisatawan terhadap atraksi wisata Pusat Konservasi Gajah (%)

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Atraksi wisata** | **TB** | **CB** | **B** | **SB** |
| Atraksi gajah | 0 | 130 | 20 | 50 |
| Tunggang Biasa | 18 | 108 | 21 | 10 |
| Tracking Jungle track | 0 | 15 | 18 | 2 |
| Safari | 12 | 61 | 27 | 0 |
| memandikan gajah | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Sepak bola gajah | 20 | 10 | 65 | 5 |
| kereta gajah | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Shooting | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Mahout training | 0 | 0 | 0 | 0 |
| pondok wisata/tamu | 0 | 0 | 0 | 0 |
| pesangrahan | 0 | 0 | 0 | 0 |
| **Jumlah Total** | **50** | **324** | **151** | **67** |

Sumber: Data primer 2017.

Sebagai kawasan yang di targetkan menjadi destinasi unggulan di provinsi Lampung, pengelolaan wisata di PKG perlu terus ditingkatkan terutama terhadap bentuk kegiatan wisata dengan membuat strategi diversifikasi produk wisata untuk mengurangi kejenuhan pasar. Diversifikasi produk wisata merupakan penganekaragaman sifat dan fisik, baik yang dapat diraba atau yang tidak dapat diraba (jasa) dalam rangka memenuhi kebutuhan wisatawan. Produk yang dimodifikasi untuk membuatnya berbeda dan mencari penggunaan tipe baru karena produk yang sudah lama dipasarkan mungkin saja mengalami masa kejenuhan, sehingga diperlukan suatu modifikasi untuk menyesuaikan dengan kebutuhan pasar yang cenderung berubah-ubah (Evenin, R.N., 2011). Hasil penelitian diketahui sebagian besar wisatawan atau sebanyak 90% menyatakan setuju apabila pengelolaan objek wisata Pusat Konservasi Gajah (PKG) Taman Nasional Way Kambas (TNWK) dikembangkan menjadi kawasan wisata pendidikan berbasis konservasi gajah atau wisata minat khusus. Sedangkan 3% wisatawan yang menyatakan tidak setuju dikarenakan belum mengerti akan makna wisata minat khusus.

Sumber : Data primer, 2017.

Diagram 2. Persepsi terhadap pengembangan PKG menjadi wisata pendidikan berbasis konservasi gajah

**IV. KESIMPULAN dan SARAN**

1. **Kesimpulan**

Pusat Konservasi Gajah merupakan kawasan habitat alami Gajah yang diperuntukan sebagai pusat perlindungan dan latihan Gajah Sumatera. Selain itu, PKG juga dimanfaatkan untuk kegiatan wisata unggulan di TNWK dan provinsi Lampung. Sebanyak 98% responden setuju jika PKG dikembangkan menjadi wisata minat khusus (wisata pendidikan berbasis konservasi) karena bentuk wisata tersebut dapat memberikan wisatawan pengetahuan dan pemahaman akan pentingnya menjaga keberadaan gajah di habitat alaminya. 44% responden menyatakan obyek wisata di PKG cukup bagus, namun sebagian besar reponden 53% menyatakan fasilitas tergolong cukup baik, dan 53% menyatakan layanan sudah cukup memuaskan. Sedangkan terhadap atraksi gajah 55% menyatakan cukup bagus, dan terhadap aksesibilitas 57% menyatakan tidak bagus.

**B. Saran**

Pengelolaan di PKG perlu ditingkatkan terutama dalam hal sumberdaya manusia, fasilitas dan fasilitas pendukung di lokasi wisata, serta aksesibilitas untuk mencapai lokasi. Di samping, untuk mengurangi kejenuhan pasar perlu adanya diversifikasi produk seperti pengembangan PKG menjadi wisata pendidikan berbasis konservasi yang merupakan bentuk lain dari wisata minat khusus.

**UCAPAN TEIMA KASIH**

Penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada Kementerian RISTEKDIKTI dan Universitas Lampung atas dukungan dana melalui hibah penelitian dari KEMENRISTEKDIKTI sehingga studi ini dapat terlaksana. Terima kasih dan penghargaan kami sampaikan pula kepada Balai Taman Nasional Way Kambas terutaman staff di Pusat Konservasi Gajah serta semua pihak yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdulhaji, S. dan Yusuf, I.S.H., 2016**.** Pengaruh Atraksi, Aksesibilitas, Dan Fasilitas Terhadap Citra Objek Wisata Danau Tolire Besar Di Kota Ternate. Jurnal Penelitian Humano7 (2) Edisi November 2016.

Arikunto, S., 2003. Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Prakek. Rineka Cipta, Jakarta.

Butler, Richard., Hall, C Michael., 2006, The Influence of fashion and accessibility on destination consumtion, Tourism Business Frortiers, consumer product dang industry, Elsevier, Edited by Dimitrios Buchales and Carlos Costa, page 95- 100.

Çakici, A Celil., Harman, Serhat., 2007, Importance Of Destination Attributes Affecting Destination Choice Of Turkish Birdwatchers, Journal of Commerce & Tourism Education Faculty, Year: 2007 No: 1, Ticaret ve Turizm Egitim Fakültesi Dergisi Yıl: 2007 Sayı: 1, page 131-145.

Fandeli, C. dan M. Nurdin., 2005. Pengembangan Ekowisata Berbasis Konservasi di Taman Nasional. Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada, Pusat Studi Pariwisata UGM dan Kantor Kementerian Lingkungan Hidup, Yogyakarta.

Kotler, Philip, 2005. Manajemen pemasaran, jilid 1 dan 2. : PT. Indeks Kelompok Gramedia, Jakarta.

Lukman, H. 2004. *Dasar-Dasar Ekowisata.* Bayumedia. Malang.

Masyono, S.A., Suhada, 2015. Strategi Pengembangan Sektor Kepariwisataan Di Kabupaten Lampung Timur. Jurnal Derivatif 9 (1), pp. 129—139.

Mulayadin. 2014. Pengembangan Atraksi Wisata Pantai Cipatujah Sebagai Kawasan Wisata Bahari Di Kabupaten Tasikmalaya. Skripsi. UPI. Jakarta.

Murti, H.S., Sujali, 2012. Persepsi Wisatawan terhadap Pengembangan Objek Wisata Batang *Dolphin Center*. Jurnal 1 (1),pp. 260—267.

Situmorang, S.A., 2016. Estimasi Nilai Ekonomi Dan Strategi Pengelolaan Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Taman Nasional Way Kambas (Studi Kasus SPTN Wilayah I Way Kanan dan SPTN Wilayah III Kuala Penet). IPB Press, Bogor.

Soekadijo, R.G., 2003. Anatomi Pariwisata. Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Sugiyono, 2008. Metode Penelitian Bisnis. Alfabeta, Bandung.

Suwantoro, Gamal., 2004. Dasar-dasar Pariwisata*.* Andi Offset, Yogyakarta.

Ubaidilah. 2010. Teknik Analisis Kuantitatif. Diakses\_https://mabadik.wordpress.com/2010/07/10/teknik-analisis-data-kuantitatif/

Umar, H., 2007. Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen. PT. Gramedia, Jakarta.

.